

Analisis Resepsi Orang Tua Terhadap Perilaku Pengasuhan Dalam Film (Studi Resepsi Pada Orang Tua Terhadap Perilaku Pengasuhan Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini)

Desti Kurnia Putri¹, Twin Agus Pramonojati²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, destikurniaputri@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, jatipramono@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Research entitled "The Audience's Meaning about Parenting Behavior in Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Films" was conducted with the aim of knowing the meaning of audience parenting behavior presented in Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. This research uses qualitative research method with descriptive research type. This research adopts Stuart Hall's encoding/decoding model and theory. In the encoding process, the researcher tried to explain how the parenting behavior occurred in the NKCTHI film. Based on the results of the decoding research that has been carried out, shows that the audience is active in creating meaning. Four viewers agreed with the audience's explanation that closeness is an important thing that must be shown by the family in the film NKCTHI, four viewers disagreed with the communication shown in the film, four people negotiated messages of support and involvement, three people negotiated messages of control and supervision, and three people disagree with the message of discipline in the film NKCTHI.

Keywords: Parenting Behavior, Film, encoding-decoding model

Abstrak

Pemaknaan Penonton Terhadap Perilaku Pengasuhan Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, dilakukan dengan tujuan mengetahui pemaknaan penonton tentang perilaku pengasuhan yang dipaparkan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini mengadopsi model dan teori *encoding/decoding* Stuart Hall. Pada proses *decoding*, peneliti mencoba untuk memaparkan bagaimana pengasuhan yang terjadi dalam film NKCTHI. Berdasarkan hasil dari *decoding* penelitian yang telah dilakukan, audiens film NKCTHI menunjukkan bahwa audiens aktif dalam menciptakan makna. Pada empat orang audiens terklarifikasi setuju dengan kedekatan merupakan hal penting yang harus ditunjukkan oleh keluarga dalam film NKCTHI, empat audiens tidak setuju dengan komunikasi yang ditunjukkan dalam film, empat orang menegosiasi pesan dukungan dan keterlibatan, tiga orang menegosiasi pesan kontrol dan pemantauan, serta tiga orang tidak setuju dengan pesan pendisiplinan dalam film NKCTHI..

Kata Kunci : Perilaku Pengasuhan, Film, Model *encoding/decoding*

I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dengan manusia lain untuk dapat bertahan hidup. Interaksi tersebut tidak luput dari setiap tahap kehidupan yang dialami. Interaksi bisa dimulai dari ibu dan anak saat di dalam kandungan dan bermasyarakat saat tumbuh dewasa dan interaksi tersebut adalah sebagai pembelajaran. Orang tua berperan sebagai pengajar yang dianut oleh anak yang memberikan pengaruh hidupnya dimasa depan. Dengan berkembangnya zaman, orang tua juga lebih memperhatikan bagaimana mereka menerapkan cara pengasuhan yang digunakan. Karakteristik yang digunakan adalah lebih berhati-hati dan mengetahui apa yang harus dilakukan atau dihindari dan berlaku dalam mendidik anak sebagai cara pengasuhan.

Menurut Canggara mendefinisikan media massa sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Sebuah film dibuat sebagai media komunikasi yang dapat merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat. Berdasarkan data dari laman Portal Informasi Indonesia, www.indonesia.go.id, banyaknya penonton film Indonesia selalu bertambah tiap tahunnya, dibuktikan dari informasi tentang jumlah penonton film Indonesia pada 2015 memperoleh angka sebanyak 16,2 juta penonton. Jumlah penonton bertambah lebih dari dua kali lipat pada tahun 2016 yaitu menyentuh 34,5 juta

penonton. Di tahun 2017, kembali meningkat menjadi 40,5 juta penonton film, sedangkan pada 2018 berhasil mencapai 50 juta penonton.

Seperti yang sudah dipaparkan diatas, bahwa film adalah contoh produk media komunikasi yang mempunyai banyak peminat dan merupakan suatu alat yang efektif untuk mempengaruhi khalayak dengan pesan-pesan yang disampaikan dalam film. Mulai dari pandangan tentang suatu fenomena, pemaparan realitas, bahkan beragam konflik yang terjadi pada masa lalu dan masa kini, termasuk konflik yang ada dalam keluarga. Bentuk-bentuk permasalahan atau konflik yang terjadi dalam keluarga di Indonesia yaitu konflik ekonomi, pengasuhan anak, keterbukaan, dan kesempatan pendidikan anak (Nugroho, 2017). Maraknya konflik yang terjadi dalam keluarga dewasa ini tidak hanya terjadi antara suami dengan istrinya. Namun anak juga menjadi korban ketika komunikasi orang tuanya tidak terjalin dengan baik. Berdasarkan riset yang telah peneliti lakukan, Indonesia memiliki film populer yang mengangkat topik keluarga, seperti film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (2020) dengan genre drama yang menyampaikan bentuk pengasuhan dari hubungan dalam keluarga, lengkap dengan konflik dan setting yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Film NKCTHI merupakan film drama Indonesia dengan penjualan tiket paling banyak ditahun 2020 dengan jumlah penonton mencapai 2.256.876 orang. NKCTHI juga mendapat penilaian yang cukup bagus dari laman review film yaitu 9/10 dari KINCIR.com dan 7.5/10 dari imdb.com Film ini tidak hanya bercerita tentang konflik dalam keluarga, namun juga menyampaikan pesan-pesan tersirat yang dapat diambil dan dijadikan pelajaran bagi penontonnya. Film ini tidak hanya bercerita tentang konflik dalam keluarga, namun juga menyampaikan pesan-pesan tersirat yang dapat diambil dan dijadikan pelajaran bagi penontonnya. Film ini menganut alur campuran, penonton disuguhkan kejadian masa sekarang dan diajak kemasa lalu secara bergantian. NKCTHI merupakan film yang diadaptasi dari sebuah novel yang berjudul sama dengan film itu sendiri, karya sastra ini merupakan ciptaan Marchella FP dengan menyuguhkan kisah seorang ibu yang memberikan pesan-pesan tentang kehidupan ke masa depan supaya tidak lupa menjadi manusia seutuhnya.

Dalam Kuncara 2013, Rubin menganggap khalayak sebagai kumpulan orang-orang yang aktif dalam memanfaatkan dan mengonsumsi muatan media. Dalam studi komunikasi, khalayak seperti penonton film dapat berperan dalam memberikan pemaknaan yang diterimanya. Untuk mendapatkan pemaknaan suatu khalayak, penelitian ini mengadopsi model *encoding/decoding* dari Stuart Hall dimana khalayak memproses pemaknaan dengan aktif, dan audiens merkuasa untuk menciptakan kembali makna yang diterimanya. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana penerimaan pesan yang diterima penonton film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini dengan menyajikan dan mengajukan pertanyaan tentang pengasuhan yang tertuang dalam sebelas *scene* film NKCTHI untuk kemudian menjadi bahan penelitian lebih lanjut. *Encoding/decoding* dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji bagaimana pemaknaan yang diterima penonton setelah menyaksikan sebelas *scene* yang mengandung pengasuhan dalam film NKCTHI.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Massa

Menurut Cangara, 1998 komunikasi massa berarti suatu proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya berasal dari sebuah sumber yang melembaga dan ditujukan kepada khalayak yang bersifat massal melalui alat-alat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. Kata “massa” dalam komunikasi massa dapat diartikan lebih dari sekedar makna kata “orang banyak”, bukan kerumunan orang di pasar, dan bukan pula orang-orang yang menonton konser. Komunikasi massa memiliki fungsi yaitu:

a. *Surveillance* atau pengawasan

Fungsi pengawasan diperuntukan menyampaikan atau menyebarkan informasi yang berguna dan dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Interpretation* atau penafsiran

Selain memberi dan menyebarkan informasi dengan bentuk fakta maupun data, media massa juga memberikan penafsiran tentang kejadian penting yang telah, sedang, dan akan terjadi

c. *Linkage* atau keterkaitan

Keterikatan media massa dimaksud dengan kemampuan media untuk mempersatukan masyarakat yang memiliki anggota dengan latar belakang yang beragam, sehingga hal tersebut dapat membentuk sebuah keterikatan demi kepentingan dan minat yang sama.

- d. *Transmission of values* atau penyebaran nilai-nilai
Penyebaran nilai-nilai atau sosialisasi lebih mengacu pada cara dimana tiap individu mengadopsi perilaku dan nilai dari suatu kelompok. Media massa mewakili gambaran massa dengan melakukan pengamatan, kemudian diperlihatkan kembali kepada masyarakat bagaimana harusnya kita bertindak.
- e. *Entertainment* atau hiburan
Media massa juga digunakan sebagai sarana mengurangi rasa bosan dan beban pikiran yang sedang dirasakan oleh masyarakat. Dengan menerima pesan yang berisi hiburan atau informasi yang menyenangkan dari media massa, diharapkan dapat membantu pikiran khalayak menjadi lebih segar.

B. Film Sebagai Media Massa

Effendy mendefinisikan film (dalam Pertiwi, 2019) merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film memiliki karakteristik yang dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Layar lebar
Film sangat khas dengan menggunakan media pemutaran layar yang lebar dan besar. Hal ini berguna untuk memberikan sensasi puas dan leluasa saat melihat adegan yang disajikan dalam film secara detil.
- b. Pengambilan Gambar
Dalam pengambilan gambar, film lebih berani untuk mengambil gambar dengan teknik yang lebih ekstrim seperti *extreme long shot* atau bahkan *extreme close up*. Hasil dari pengambilan gambar yang ekstrim tersebut kemudian memberikan kesan yang lebih artistik dan menggambarkan latar yang lebih realistis.
- c. Konsentrasi Penuh
Film memiliki tempat khusus yang menyediakan fasilitas nyaman dan memang diperuntukkan menonton film. Layar yang lebar, ruangan kedap suara, sistem audio yang bagus serta didukung dengan suasana yang kondusif membuat penonton nyaman dan fokus dalam menonton film.
- d. Identifikasi Psikologi
Seluruh karakteristik film yang menayangkan film di layar yang lebar, disuguhkan dengan gambar apik dengan pengambilan gambar-gambar ekstrem, hingga disediakan fasilitas khusus untuk membuat penonton berkonsentrasi, memunculkan suatu rasa yang membuat penonton menghayati dan ikut merasakan kejadian dalam film. Penghayatan yang dalam itu membuat kita secara tidak sadar menyamakan diri kita sebagai salah seorang pemeran film tersebut (Vera, 2014: 92).

C. Teori Cultural Studies

Stuart Hall mengatakan *cultural studies* merupakan bidang kajian yang memiliki beragam wacana atau diskursus (Hall, 2001:99). Dalam *cultural studies*, khalayak memiliki peran yang sama penting dengan media dan keduanya saling berhubungan satu sama lain sehingga dapat menghasilkan sebuah makna, bahkan membentuk suatu budaya. Khalayak dalam *cultural studies* memiliki arti sangat penting, media maupun khalayak memiliki kekuatan yang sama dan hubungan antara media dan khalayak inilah yang menghasilkan makna dan membentuk suatu budaya (dalam Straubhaar & LaRose, 2002: 56). Menurut Barker, secara keseluruhan, cultural studies berpusat pada tiga macam pendekatan, yakni:

- a. Etnografi
Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang diwarisi dari antropologi yang berusaha membuat deskripsi terperinci dan analisis kebudayaan yang didasarkan pada kerja lapangan yang intensif.
- b. Pendekatan Tekstual

Meskipun karya-karya tentang teks muncul dengan banyak rupa, termasuk ‘kritik sastra’, namun ada tiga cara analisis yang cukup terkemuka dalam cultural studies, yaitu: semiotika, teori narasi, dan dekonstruksionisme.

c. Studi Resepsi

Para perintis studi resepsi atau studi komunikasi menyatakan bahwa apapun yang dilakukan analisis makna tekstual sebagai kritik masih jauh dari kepastian tentang makna yang teridentifikasi yang kemudian akan diaktifkan oleh pembaca/audiens/konsumen. Maksudnya, audiens merupakan pencipta aktif makna dalam kaitannya dengan teks.

D. Analisis Resepsi

Stuart Hall (dalam Briandana dan Ibrahim, 2015) menjabarkan metode *encoding-decoding* untuk menginterpretasikan persepsi khalayak. Metode ini memfokuskan pada produksi, teks dan khalayak dalam sebuah kerangka dimana hubungan setiap elemen tersebut bisa dianalisis. Diantara proses produksi dan teks yang dijalankan oleh media ada sebuah tahap penyandian (*encode*) yang kemudian dipecahkan (*decode*) oleh khalayak ketika mereka menerima teks tersebut. Khalayak memecahkan teks media dengan cara-cara yang berhubungan dengan kondisi sosial dan budaya mereka juga proses bagaimana mereka mengalami hal tersebut.

Secara sederhana, *encoding* dapat dipahami sebagai suatu proses dimana terjadi produksi, konstruksi dan pembingkai realitas. Dalam model *encoding/decoding* yang dikemukakan Stuart Hall (2006) (dalam Noviadhista, 2019) bertujuan untuk menjelaskan bagaimana makna dan pesan yang dikirimkan dan diuraikan lebih jauh. Teori ini menjelaskan bahwa pesan yang dikonstruksi oleh produsen (media massa maupun komunikator) tidak selalu dimaknai sama oleh penerima pesan atau komunikan.

Sementara proses *decoding* sangat bergantung pada persepsi, pemikiran, dan pengalaman yang dimiliki khalayak. Hal-hal inilah yang kemudian membuat proses *decoding* memiliki hasil yang berbeda-beda pada tiap individu. Kekuatan dari teori resepsi adalah memfokuskan perhatian pada individual dalam proses komunikasi massa, menghargai kemampuan dari orang yang mengonsumsi media dan menyadari makna dari teks media yang berbeda-beda.

E. Pengasuhan Orang Tua

Pengasuhan orang tua menurut Jerome Kagan (dalam Okvina, 2009) merupakan serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik. Beberapa peneliti secara spesifik membedakan antara perilaku atau praktik dan gaya pengasuhan, serta membandingkan pengaruh pada akibat atau *outcome* anak. Menurut Darling dan Steinberg (1993), menjelaskan bahwa gaya pengasuhan menjadi konteks yang memengaruhi kesediaan anak untuk melakukan sosialisasi. Sedangkan praktik pengasuhan yang berkaitan dengan akibat pada perilaku anak. Adapun bentuk-bentuk perilaku pengasuhan yang terdapat dalam relasi orang tua anak yaitu:

1. Kontrol dan Pemantauan

Kontrol merupakan sebuah dimensi dalam pengasuhan yang diartikan sebagai penekanan tentang adanya batasan-batasan dalam berperilaku yang kemudian disampaikan kepada anak untuk dipatuhi.

2. Dukungan dan Keterlibatan

Dukungan dan keterlibatan orang tua dalam setiap aktivitas anak tentu menjadi hal yang sangat penting bagi anak. Ellis, Thomas, dan Rollins (1976) mendefinisikan dukungan orang tua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak.

3. Komunikasi

Tingkat komunikasi orang tua-anak yang tinggi berkorelasi dengan sedikitnya gangguan pada perilaku anak untuk memberontak, melawan dan lain sebagainya. Clark dan Shields (1997) menemukan bukti bahwa komunikasi yang baik antara orang tua-anak berkorelasi dengan

keterlibatan anak dalam perilaku delinkuen atau kecenderungan untuk melakukan tindakan menyimpang.

4. Kedekatan

Kedekatan orang tua dan anak dapat memberikan keuntungan secara tidak langsung, seperti yang diungkapkan Rodgers (1999) yakni bila tingkat kedekatan orang tua dengan anak tidak tinggi, maka remaja cenderung mempersepsikan pemantauan yang dilakukan oleh orang tua sebagai gangguan. Demikian juga bila rasa saling percaya antara anak dan orang tua, maka pemantauan yang dilakukan orang tua dimaknai sebagai bentuk perhatian (Shek, 2006).

5. Pendisiplinan

Pendisiplinan merupakan suatu bentuk dari upaya orang tua untuk mengontrol anak. Biasanya pendisiplinan dilakukan orang tua supaya anak dapat menguasai suatu kompetisi, melakukan pengaturan diri, dapat menaati peraturan, dan mengurangi perilaku yang menyimpang.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan model *encoding/decoding*, dimana dalam penelitian ini memunculkan bagaimana pemaknaan yang diterima oleh penonton film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini dalam memaknai sebelas *scene* yang dijadikan bahan penelitian. Audiens kemudian menciptakan pemaknaan pesan atau berperan sebagai *producer of meaning* yang aktif dalam menciptakan makna, bukan hanya menjadi konsumen dari isi media.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dihasilkan dari berbagai sumber informasi dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terus-menerus. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Wawancara mendalam (*In-depth Interview*)

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara yang mendalam, dimana penulis melakukan wawancara dengan pertanyaan yang ada dalam pedoman wawancara namun dalam proses interview, tanya jawab bersifat terbuka guna menggali informasi mendalam dari informan.

2. Observasi

Dalam proses pengumpulan data, observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan yang menggunakan panca indera, sehingga peneliti mendapatkan keyakinan tentang data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan. Observasi dimaknai sebagai tindakan untuk memperhatikan secara langsung dan tanpa perantara tentang suatu objek, observasi digunakan untuk mengetahui lebih dekat atas objek yang sedang diteliti. Adapun observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan dengan cara menonton film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2009) yaitu:

1. Reduksi data, yaitu merangkum dan memilah data sesuai dengan hal-hal penting yang diperlukan dalam penelitian, sehingga data yang dipaparkan akan lebih jelas dan bermakna.
2. Penyajian data, yaitu menyusun data yang telah didapatkan menjadi sedemikian rupa supaya mudah untuk dipahami, dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk tabel dan bagan.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu melakukan pengamatan berdasarkan hasil yang telah melalui proses reduksi dan telah disajikan untuk kemudian dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang tertera di hasil wawancara, maka dapat beberapa fakta yang mengarah pada pemaknaan yang diterima oleh penonton terhadap pengasuhan yang ada dalam film NKCTHI. Fakta tersebut dapat menjawab pertanyaan dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemaknaan audiens terhadap isi pesan yang diterimanya dari beberapa *scene* dalam film NKCTHI yang telah ditentukan oleh peneliti. Pemaknaan yang dilakukan mengacu studi *encoding-decoding*

Stuart Hall, dimana audiens memiliki kuasa untuk menciptakan kembali atau menginterpretasi ulang pesan yang telah disampaikan media.

Dalam sebelas *scene* yang mengandung pesan pengasuhan antara orang tua kepada anaknya dalam film NKCTHI, kelima audiens kemudian memberikan pendapatnya tentang *scene-scene* yang ada. Fokus dalam pemaknaan dalam penelitian ini ditujukan kepada bentuk-bentuk perilaku pengasuhan sebagaimana dijelaskan dalam buku Praktik Pengasuhan Anak (Parenting) karya Sri Lestari (2012) yaitu :

1. Kontrol dan Pemantauan

Penelitian Baumrind (1996) mengungkapkan bahwa kontrol yang dikombinasikan dengan demokrasi yang konstan memiliki dampak positif. Demikian pula dengan kontrol yang otoritatif akan mendorong anak untuk mampu bersosialisasi dengan baik, memiliki inisiatif, dan mandiri. Penetapan kontrol dalam pengasuhan merupakan sebuah bentuk penekanan tentang adanya batasan-batasan yang perlu dipatuhi oleh anak dan disampaikan secara jelas. Dalam film NKCTHI, tokoh ayah berusaha memberikan berbagai batasan bagi anak-anaknya yang bertujuan agar anak-anaknya memiliki tanggung jawab dan memiliki inisiatif. Namun, pada penyampaiannya, tokoh ayah kurang bisa mengkomunikasikan pesan tersebut dengan baik sehingga anak-anaknya ingin memberontak. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Barber (1996) dalam Sri Lestari (2012) bahwa apabila kontrol dimaknai sebagai mengendalikan anak dengan cara mengendalikan anak dengan cara menekan, memaksa, menakut-nakuti dengan mengabaikan dukungan terhadap inisiatif anak, menghargai sudut pandang anak, dan pemberi penjelasan-penjelasan, yang demikian akan memiliki konsekuensi negatif.

Pemantauan (monitoring) merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kontrol pada anak. Kerr dan Stattin (2000, dalam Lestari, 2012:59) mengatakan bahwa pemantauan secara intensif oleh orang tua dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman. Seperti halnya dikontrol, hal tersebut berkorelasi dengan buruknya penyesuaian diri pada anak. Dalam film NKCTHI menunjukkan adanya pemantauan yang intensif dari tokoh ayah kepada tokoh Awan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini mengakibatkan adanya penolakan karena tidak nyaman dan malah membuat konflik dalam keluarga tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penolakan pada pesan kontrol dan pemantauan yang terjadi pada informan 2, dan informan 3. Kedua informan tersebut menganggap tokoh ayah terlalu mengontrol dan memantau anak-anaknya dan mengabaikan sudut pandang anaknya. Sedangkan pada informan 1, 4, dan 5, mereka menegosiasi pesan tersebut karena pernah mengalami dan melakukan hal tersebut pada anaknya. Sehingga ada kebimbangan antara menyetujui dan menolak pesan tersebut.

2. Dukungan dan Keterlibatan

Dukungan orang tua menggambarkan bagaimana ketanggapan orang tua tentang kebutuhan anak yang merupakan hal penting bagi pertumbuhan anak. Ellis, Thomas, dan Rollins (1976 dalam Lestari 2012:59) mengatakan bahwa dukungan orang tua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang mencirikan perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak. Yang perlu diperhatikan tentang dukungan yang baik adalah dukungan otonom, bukan dukungan direktif. Dukungan otonom adalah peran orang tua hanya sebagai fasilitator bagi anak untuk menyelesaikan masalah, membuat pilihan, dan menentukan nasibnya sendiri. Sedangkan dukungan direktif, orang tua banyak memberikan instruksi, mengendalikan, bahkan cenderung untuk mengambil alih.

Keterlibatan orang tua adalah suatu derajat yang ditunjukkan orang tua dalam hal ketertarikan, berpengetahuan, dan ketersediaan untuk berperan aktif dalam aktivitas anak sehari-hari (Wong, 2008 dalam Lestari, 2012:60). Dalam film NKCTHI terdapat *scene* dimana ayah mengambil alih cita-cita Awan untuk bekerja di suatu firma impiannya. Namun tokoh ayah tidak melakukan konfirmasi terlebih dahulu dan tidak mendiskusikan bagaimana keinginan Awan. Hal ini kemudian memunculkan konflik baru dalam keluarga tersebut dan membuat Awan dan Ayah beradu mulut. Empat dari lima informan dalam penelitian ini memaknai pesan tersebut dimana mereka meyakini hal yang dilakukan ayah memiliki niat baik untuk membantu anaknya, namun juga ada rasa tidak

setuju karena tokoh ayah tidak membahas hal itu dengan anaknya terlebih dahulu dan memilih untuk menentukan nasib anaknya. Sedangkan satu informan lainnya memaknai hal tersebut dengan menolak seluruhnya, karena menurutnya hal itu adalah salah.

3. Komunikasi

Komunikasi orang tua-anak sangat penting bagi para orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi orang tua-anak dapat mempengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak (Sherk, 2002 dalam Lestari, 2012:61). Tindakan orang tua untuk mengontrol, memantau, dan memberikan dukungan dapat dipersepsi positif maupun negatif oleh anak. Oleh karena itu, keterampilan dalam berkomunikasi menjadi faktor penting dalam pengasuhan. Hal tersebut digambarkan dalam film NKCTHI yang menunjukkan tokoh ayah kurang bisa menjalin komunikasi dengan anggota keluarganya. Tokoh ayah cenderung memberikan instruksi dan kurang memperhitungkan pendapat dan perasaan anggota keluarga lainnya yaitu tokoh ibu dan anak-anaknya. faktor inilah yang membuat adegan perdebatan besar bisa terjadi dan memperkeruh suasana dalam rumah.

Perlunya keterampilan dalam berkomunikasi ini dimaknai dengan penolakan dari empat informan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu informan 2, 3, 4, dan 5. Mereka menyebutkan, konflik-konflik yang terjadi dalam keluarga NKCTHI sebenarnya bisa dihindari jika tokoh ayah mau mendengarkan pendapat anak-anaknya. Tokoh ayah dinilai hanya mengambil keputusan berdasarkan apa yang ia kehendaki dan tidak bisa memberikan penjelasan yang baik bagi setiap tindakan yang ia ambil untuk anak-anaknya. sedangkan informan 1 setuju dengan pesan komunikasi yang ada dalam film NKCTHI, menurut pengalamannya dan pemahamannya, banyak hal yang sebenarnya sulit untuk dipahami dan anak-anak akan mulai paham jika sudah menjadi orang tua.

4. Kedekatan

Kedekatan merupakan aspek penting dalam kehangatan yang memprediksikan kepuasan pengasuhan dan keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga (Paulson, Hill dan Holmbeck, 1991 dalam Lestari, 2012:62). Kedekatan orang tua-anak terbukti berkorelasi negatif dengan keterlibatan anak dalam perilaku menyimpang (Svensson, 2004 dalam Lestari, 2012:62). Begitu pula dengan rasa saling percaya antara orang tua-anak, maka pemantauan yang dilakukan orang tua dimaknai sebagai bentuk perhatian (Shek, 2006 dalam Lestari, 2012), sedangkan jika kedekatan orang tua dan anak rendah, maka anak akan mempersepsikan pemantauan sebagai gangguan. Dalam hal ini, film NKCTHI menggambarkan kurangnya kedekatan tokoh ayah dengan anak-anaknya. Tokoh ayah dinilai ingin mendekatkan diri dengan anak-anaknya, namun kurangnya keterampilan komunikasi membuat hubungan dalam keluarga tersebut menjadi ada jarak pemisah.

Penggambaran kedekatan dalam film NKCTHI dapat dijalin dengan baik oleh tokoh ibu yang lebih sanggup untuk memperhatikan dan mengayomi anak-anaknya secara personal. Ini dapat dilihat dari *scene* ibu yang mampu mempersatukan kembali keluarganya. *Scene* ini sering terjadi pada masyarakat Indonesia, dimana ibu lebih dekat dengan anak-anaknya dan hal ini juga disetujui oleh empat informan dalam penelitian ini. Hal yang menarik adalah, informan 1 yang merupakan seorang ibu malah menolak pesan kedekatan dalam film NKCTHI. Menurutnya, ia sebagai ibu tidak dapat menjalin hubungan personal dari hati ke hati dengan anak-anaknya. Dalam pengalaman dan pemahamannya, tokoh ayah sudah melakukan yang terbaik.

5. Pendisiplinan

Pendisiplinan adalah salah satu bentuk dari upaya yang dilakukan orang tua untuk melakukan kontrol terhadap anak. Pendisiplinan biasanya dilakukan dengan tujuan untuk anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, menaati peraturan, dan mengurangi perilaku menyimpang dan beresiko. Pendisiplinan dipercaya akan berhasil sesuai dengan cara yang digunakan. Pendisiplinan yang keras, dipercaya justru dapat berdampak negatif pada perilaku anak (McKee, Ronald, dkk, 2004, dalam Lestari, 2012:63). Sedangkan cara orang tua melakukan

pendisiplinan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu unjuk kekuasaan, teknik induktif, dan penarikan kasih sayang (Patrick dan Gibbs, 2007, dalam Lestari, 2012:63).

Dalam film NKCTHI, pendisiplinan dilakukan tokoh ayah ketika anak-anaknya tidak melakukan apa yang ia tetapkan, contohnya ketika Angkasa tidak menjemput Awan di kantornya dan terjadi kecelakaan. Meskipun hal tersebut adalah permintaan Awan, tokoh ayah tetap memarahi dan memarahi tokoh Angkasa karena dianggap tidak menaati peraturan. Hal tersebut kemudian menjadikan sebuah konflik baru yang menimbulkan dampak negatif dimana tokoh Awan malah ingin memberontak dan melepaskan diri dari aturan yang dibuat ayahnya. Pendisiplinan juga ditunjukkan saat *scene* Angkasa dimarahi karena memukul salah seorang temannya yang mengganggu Awan.

Informan 2, 3, 4, dan 5 menolak pesan pendisiplinan yang dilakukan tokoh ayah karena selalu menempatkan tokoh Angkasa sebagai yang bersalah dan tidak adanya apresiasi yang diberikan ketika mengikuti perintah ayahnya. Sedangkan informan 1 menyetujui pesan pendisiplinan yang terjadi dalam film NKCTHI karena ia menganggap hal tersebut adalah upaya orang tua agar anaknya terhindar dari bahaya dan perilaku menyimpang.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, peneliti dapat menarik beberapa poin yang dapat ditarik kesimpulannya terkait pemaknaan penonton terhadap pengasuhan yang ada dalam *scene* tersebut, yaitu:

1. Pengasuhan yang melakukan perilaku kontrol dan pemantauan terdapat dalam *scene* keempat, keenam, dan kedelapan dinegosiasi oleh tiga dari lima informan yang ada. Perilaku ini diungkapkan dengan bentuk dialog dan adegan yang ada dalam beberapa *scene* tersebut yang menggambarkan tokoh Ayah memberikan perlakuan kontrol terhadap anak-anaknya seperti Angkasa harus menjemput Awan di kantor, menjelaskan tugas seorang kakak kepada Angkasa ketika masih kecil yang kemudian terus dipantau dan dikontrol bahkan sampai anak-anaknya dewasa, serta adegan yang menggambarkan tokoh Ayah memberikan tuntutan kepada Angkasa untuk mencari Awan walaupun Angkasa sedang bekerja.
2. Perilaku dukungan dan keterlibatan orang tua yang terjadi dalam film NKCTHI digambarkan pada *scene* ketiga dan ketujuh dan dimaknai dengan negosiasi oleh empat dari lima informan yang ada. Bentuk perilaku ini diceritakan pada saat makan malam yang kemudian terjadi dialog dan adegan yang menunjukkan tokoh Ayah tidak memberikan respon apresiasi pada pencapaian Aurora, namun malah memberikan dukungan kepada Awan untuk dapat meningkatkan kemampuan berenangnya. Kemudian dukungan yang juga menunjukkan adanya keterlibatan orang tua digambarkan saat tokoh Ayah menggunakan relasinya untuk membantu Awan kembali masuk firma tempatnya bekerja.
3. Komunikasi yang merupakan bentuk perilaku pengasuhan ditunjukkan pada *scene* kedua dan kesembilan dan dimaknai dengan penolakan dari empat informan yang ada. Perilaku ini merupakan sebuah kunci dari berbagai masalah yang terjadi dalam keluarga yang ada pada film NKCTHI dimana secara gamblang ditunjukkan pada *scene* ketika Ayah menggagalkan acara makan malam yang telah direncanakan, hanya karena tidak ingin meninggalkan Awan di rumah. Kemudian pada klimaks film yang menceritakan seluruh anggota keluarga sedang bertengkar, hal ini kemudian membongkar rahasia yang dipendam selama puluhan tahun.
4. Perilaku pengasuhan yang menunjukkan adanya kedekatan dalam film ini dimunculkan pada *scene* kesepuluh dan kesebelas dan dimaknai dengan persetujuan dari empat informan yang ada. Pesan ini digambarkan saat tokoh ibu merupakan tokoh yang memegang peranan penting dalam menjaga keharmonisan dalam keluarga. Tokoh ibu juga digambarkan sebagai tokoh yang dapat memperbaiki masalah dengan menggunakan pendekatan personal dengan anak-anaknya. Kemudian bentuk kedekatan juga baru dimunculkan pada akhir film dimana seluruh anggota keluarga menggunakan sentuhan fisik seperti berpelukan.
5. Pendisiplinan dalam film ini dimunculkan pada saat *scene* pertama dan kelima dan dimaknai penolakan pesan dari empat informan yang ada. Pesan ini disampaikan ketika tokoh Ayah memberikan perlakuan kepada anak-anaknya yang bertujuan untuk menguasai kompetensi, melakukan pengaturan diri, menaati aturan dan mengurangi perilaku menyimpang. Tokoh Ayah memberikan tugas pada Angkasa untuk dapat selalu menjaga adik-adiknya dan juga memberikan penegasan ketika anak-anaknya melakukan kesalahan.

Dalam penelitian ini, informan menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda meskipun pesan yang diterima masing-masing informan sama, yaitu film NKCHI. Hal ini menunjukkan bahwa setiap teks yang disuguhkan media tidak selalu ditafsirkan dengan cara yang sama. Informan memaknai pesan yang ditampilkan media, namun tetap melibatkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Konsep ini menunjukkan bahwa khalayak aktif dalam memproduksi makna (*producer of meaning*) dan tidak hanya menerima isi media begitu saja. Sehingga ada kemungkinan tentang pemaknaan yang berbeda-beda sesuai dengan situasi sosial-budaya masing-masing informan.

b. Saran

Secara akademis penelitian ini disarankan supaya penelitian ini menjadi salah satu acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang studi resepsi dengan objek yang berbeda. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan dapat mencari informan yang lebih beragam untuk mendapatkan informasi yang lebih mumpuni. Untuk saran praktis, penelitian ini disarankan kepada orang tua atau khalayak yang akan menjadi orang tua untuk dapat memahami pentingnya komunikasi dalam keluarga serta dampak pengasuhan pada perilaku dan kehidupan anaknya. Peneliti juga menyarankan bagi rumah produksi yang ingin membuat film, terutama dengan isu-isu yang terjadi dalam keluarga untuk dapat memaparkan realita yang memiliki nilai kedekatan dengan masyarakat Indonesia. Rumah produksi harus menyadari bagaimana dampak yang dapat dihasilkan oleh suatu *scene* dalam mengkonstruksi realita yang ada.

REFERENSI

- Cangara, H. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Lestari, S. (2012). Psikologi Keluarga (Vol. 1. Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga). (E. Wahyudin, Penyunt.) Jakarta, Indonesia: PRENADAMEDIA GRUP.
- Mulyana, Deddy (2000). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim. (2016). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi. Wahana, 1, No.10(10), 77–85.
- Ayomi, P. N. (2021). Gosip, Hoaks, dan Perempuan: Representasi dan Resepsi Khalayak Terhadap Film Pendek “Tilik”. Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi, 17(1), 51-61.
- Efendi, A. N. (2021). Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Stereotip Etnis Tionghoa dalam Film (Studi Resepsi Pada Mahasiswa Universitas Lampung Terhadap Stereotip Etnis Tionghoa dalam Film Ngenest 2015).
- Eminurlita, E. (2018). Dampak Kekerasan Orang Tua terhadap Anak (Studi Kasus di Daerah Lubuk Buaya Koto Tangah Padang) (Doctoral dissertation, STKIP PGRI SUMATERA BARAT).
- Fitria, L. (2016). Hubungan antara pengasuhan orangtua dengan penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah. Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 1(2).
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). Jurnal Manajemen Maranatha, 18(2), 127-134.
- Halik, A. (2018). Paradigma kritik penelitian komunikasi (pendekatan kritis-emansipatoris dan metode etnografi kritis). Jurnal Dakwah Tabligh, 19(2), 162-178.
- Haryanti, A., & Sari, S. D. S. R. (2018). Analysis Of Audience Reception On Youtube Towards Anti Cyberbullying Video Campaign In The Cyber Bully By Cameoproject. Social Economics and Ecology International Journal, 2(1).
- Humaira, H. A. (2018). Pemaknaan Penonton Mengenai Komunikasi Ibu dan Anak dalam Film A Long Visit (Analisis Resepsi Mengenai Komunikasi Ibu dan Anak dalam Film A Long Visit).
- Lestari, M. A., & Rahardjo, T. (2017). Analisis Resepsi Terhadap Film Dokumenter “Danau Begantung” Di Lanskap Katingan-Kahayan. Interaksi Online, 6(1).
- Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kuantitatif. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Ningtyas, A. R. C., & Malau, R. M. U. (2020). Identitas Perempuan Feminin Dalam Film (analisis Resepsi Penonton Perempuan Terhadap Film Toy Story 4). *eProceedings of Management*, 7(2).
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177-181.
- Nurzain, Z. S., & Purnama, H. (2021). Analisis Resepsi Terhadap Clickbait Headline Pada Vlog Di Kanal Youtube Atta Halilintar. *eProceedings of Management*, 8(1).
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film "Dua Garis Biru". *Jurnal Audiens*, 1(1), 1-8.
- Purnamasari, N. I. (2020). Audience Reception Related to Freedom of Life Partner in Aladdin Film. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 5(1), 31-41.
- Suryani, A. (2013). Analisis Resepsi Penonton Atas Popularitas Instan Video Youtube Keong Racun Sinta dan Jojoe. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 39-45.
- Syarifa, S. N., & Nugroho, C. (2020). PENERIMAAN PESAN SEKS PRANIKAH OLEH PENONTON DALAM FILM DUA GARIS BIRU. *JCommSci-Journal Of Media and Communication Science*, 3(2).
- Toni, A. A., & Fajariko, D. (2017). Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism "Kill The Messenger". *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 151-163.
- Wahyuono, J. A., & Yuwono, A. I. (2019). Reception Analysis Of Pornography In Video Game Player. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 4(2), 137-152.
- YUSUF, M. (2019). PERSEPSI PADA PEMBACA BUKU "NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI"(STUDI PADA PEMBACA DI BANDAR LAMPUNG).
- Gerintya, S. (2017, November 21). 73,7 Persen Anak Indonesia Mengalami Kekerasan di Rumahnya Sendiri. Diambil kembali dari *tirto.id*: <https://tirto.id/737-persen-anak-indonesia-mengalami-kekerasan-di-rumahnya-sendiri-cAnG>. (Akses: 4 Juli 2020, pukul 01:45)
- IMDB. (2020, May 23). Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (2020). Diambil kembali dari *imdb.com*: <https://www.imdb.com/title/tt10773114/>. (Akses: 4 Juni 2020, pukul 01:02)
- Puteri, A. (2020, Juli 3). 5 Film Anak Indonesia Terbaik, Berikan Kesan Berharga dan Nilai Moral untuk Si Kecil. Diambil kembali dari *parenting.orami.co.id*: <https://parenting.orami.co.id/magazine/5-film-anak-indonesia-terbaik/>. (Akses: 19 Juli 2020, pukul 03:26)
- World Health Organization. (2020, Juni 8). Violence Against Children. Diambil kembali dari *who.int*: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-children>. (Akses: 4 Juni 2020, pukul 01:42)